

Perilaku Memutilasi di Indonesia

M. Enoch Markum
Idhamsyah Eka Putra
Alfindra Primadlhi

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract

This research aimed to explain mutilation behavior in Indonesia analyzed by Integrated Cognitive Antisocial Potencial (ICAP). Many perspectives, both on personality (individual) and social has attempt to explain the mutilation behavior but yet to explain the whole phenomena. ICAP suggested holistic and brief explanation because this approach always see the past and present time, either cognition and emotional domain. One respondent has done as the research subject. The result shown that respondent has no job, and moreover he has relational attachment and sosialization problem. The type of mutilation that used was defensive mutilation. It meant he always tries to hidden the fact and clues from others.

Keywords: *Mutilation, Antisocial, ICAP, criminality*

Salah satu isu sosial yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan di masyarakat dan diberitakan secara intensif oleh media massa adalah gejala "mutilasi" (*mutilation*). Gejala mutilasi ini menarik banyak khalayak, sehingga menjadi sasaran empuk kalangan pers, dan oleh karenanya diangkat dan diberitakan oleh seluruh media massa baik media cetak maupun elektronik. Maka mutilasi telah menambah perbendaharaan kata atau istilah baru di masyarakat Indonesia yang dipopulerkan oleh media massa. Bahkan tidak sekadar pengetahuan baru, tetapi masyarakat dan sejumlah pakar menganggap bahwa media massa berperan besar dalam menjamurnya gejala mutilasi di Indonesia akhir-akhir ini. Adanya peran media massa sudah ditenggarai sejak lama, pada tahun 1989 terjadi kasus mutilasi dimana pelaku mengakui bahwa perbuatannya

terinspirasi oleh pemberitaan media. Pada saat itu tersangka pelaku mutilasi mengatakan : "Ketika mulai panik mau dikemanakan mayat itu, tiba-tiba kami ingat berita di *koran* tentang mayat terpotong 13 yang ditemukan di Jalan Sudirman. Lalu terlintas pikiran, kalau mayat itu saya potong-potong, tentu polisi sulit melacak." ("*Media bisa menginspirasi kejahatan; mutilasi terbanyak di tahun 2008*", 2008).

Perlu dikemukakan catatan bahwa dalam "Kamus Bahasa Indonesia" yang kami teliti tidak ditemukan entri "mutilasi", sehingga mutilasi barangkali dapat dianggap sebagai kata serapan dalam bahasa Indonesia. Apakah ini berarti mutilasi dan kasus mutilasi merupakan gejala baru, mode, atau kecenderungan baru dalam masyarakat Indonesia? Jika jawabannya "ya", pertanyaan berikutnya adalah apa latar belakang

Korespondensi: M. Enoch Markum, Idhamsyah Eka Putra, Alfindra Primadlhi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Kampus Baru UI Depok 16424 Telp (021) 7270004 Fax (021) 7863526 Depok.

atau penyebab seseorang melakukan mutilasi, dan sesuai dengan tema "Dialog Psikologi Nusantara" (*Discussion on Indigeneous Psychology : Mutilation case-Indonesia Perspective*) apakah mutilasi di Indonesia merupakan tindak kekerasan yang dapat digolongkan sebagai *indigeneous psychology*?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, tidaklah mudah karena (1). sumber data utama yang kami jadikan rujukan adalah media massa yang berbeda kepentingannya (kepentingan jurnalistik) dengan kepentingan akademik, (2). data tentang mutilasi yang diberitakan oleh media massa ternyata terbatas ; terkesan kasus mutilasi banyak bermunculan akhir-akhir ini karena diberitakan di semua media massa dan diberitakan berulang-ulang. Dengan demikian, terbuka lebar kemungkinan melakukan analisis spekulatif. Artinya, kami tidak melakukan verifikasi data yang disajikan oleh wartawan dalam medianya, demikian pula hasil wawancara staf pengajar Fakultas Psikologi UI terhadap pelaku mutilasi yang belum tuntas. Kondisi ini menyebabkan makalah ini tidak secara tegas menunjukkan keberpihakan berkenaan dengan kasus mutilasi di Indonesia. Seandainya kita mengikuti rumus Kurt Lewin (1890-1947) mengenai tingkahlaku $B = F(P, E)$ sebagai pisau analisis perilaku pelaku mutilasi, maka data mengenai pelaku mutilasi ($P = person$) jauh lebih tersedia (walaupun untuk kepentingan jurnalistik) dibandingkan dengan data lingkungan pelaku mutilasi ($E = environment$), seperti kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka makalah ini tidak secara tegas menunjukkan suatu keberpihakan tertentu (*positioning*), sehingga judul makalah yang kami pilih pun merupakan catatan perihal mutilasi di Indonesia dengan harapan dapat dijadikan inspirasi bagi kajian akademik mengenai gejala mutilasi di Indonesia.

Fenomena Mutilasi

Dalam empat tahun terakhir ini kasus mutilasi bermunculan di Indonesia dan banyak diberitakan dalam media massa. Jika kita bertitik tolak dari tahun 2005, maka setiap tahun kita saksikan kasus mutilasi, beberapa di antaranya :

1. 2005: seorang pria yang diduga berusia 29 tahun, tubuhnya dipotong menjadi tiga

bagian, ditemukan di Kebon Nanas, Jakarta Timur.

2. 2006: ditemukan sepasang kaki manusia yang terpotong hingga paha bagian atas, di Kota Baru, Bekasi Barat.
3. 2006: ditemukan jenazah perempuan yang diduga sedang hamil tanpa kepala di Kelurahan Teluk Pucung.
4. 2007: ditemukan dua karung berisi tubuh pria dewasa dalam keadaan terpotong-potong di dua tempat yang terpisah di terusan Sungai Cikeas, Kabupaten Bogor.
5. 2007: ditemukan empat potongan tubuh manusia di tempat pembuangan akhir sampah di Jatibarang, Kecamatan Mijen, Semarang.
6. 2008: ditemukan tubuh anak laki-laki dalam keadaan terpotong-potong dan tidak utuh di dekat pusat perbelanjaan Bekasi Trade Center, Bekasi.

Berbagai tindakan mutilasi di atas dengan sengaja diketengahkan sekadar menunjukkan salah satu dimensi mutilasi, yakni mutilasi individual (*individual mutilation*). Di samping ini terdapat mutilasi kolektif (*collective mutilation*), seperti pada saat kerusuhan suku Dayak dan Madura di Kalimantan Barat, pada tahun 2002, dan pemenggalan kepala tiga siswa SMU Kristen Poso, Sulawesi Tengah dalam kaitan dengan kerusuhan Poso, tahun 2005. Pada kasus mutilasi tiga siswi SMU ini tampak ada dimensi perencanaan karena para pelaku mutilasi selain melengkapi diri dengan parang, juga melakukan tiga kali pengamatan mengenai rute pergi dan pulang sekolah para siswi tersebut. Sementara pada kasus mutilasi di salah satu kamar apartemen di Margonda, Depok, tahun 2008, terkesan mutilasi dilakukan tidak terencana karena, antara lain, menurut pengakuan pelaku mutilasi, pisau yang digunakan untuk melakukan mutilasi dipinjamnya malam itu juga dari kantin apartemen yang bersangkutan. Dalam uraian lebih lanjut akan dikemukakan berbagai dimensi lain dari tindakan mutilasi.

Bila di bagian terdahulu dikemukakan secara sekilas kasus mutilasi di Indonesia sejak 2005 sampai 2008, maka sebenarnya fenomena mutilasi di Indonesia bukan merupakan fenomena baru. Menurut catatan surat kabar Kompas, sejak tahun

1967 sampai tahun 2008 tercatat 61 kasus mutilasi. Kasus mutilasi pertama terjadi di suatu apartemen di Hongkong, melibatkan tiga warganegara Indonesia (suami, istri, dan anak laki-laki mereka yang berusia lima tahun). Pelaku mutilasi adalah suami yang memotong-motong tubuh istri dan anaknya yang kemudian dicampur dengan semen ditanam atau dijadikan dinding dapur apartemennya.

Selain di Indonesia, kasus mutilasi juga terjadi di luar negeri. Bahkan konon, mutilasi telah berlangsung satu abad sebelum masehi (S.M). Dikisahkan, pada waktu itu di wilayah Amazon kaum wanita menguasai kaum pria dengan pembagian tugas kaum wanita berperang dan kaum prianya dijadikan budak, mengerjakan tugas perempuan seperti menenun dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Selanjutnya salah satu perempuan yang sangat besar kekuasaannya dan menamakan dirinya sebagai Putri Ares (*The Daughter of Ares*). Sang Putri Ares kemudian mengeluarkan hukum mutilasi bagi anak laki-laki : memotong kaki dan tangan anak laki-laki, agar mereka tidak memiliki kemampuan untuk berperang ; sementara anak perempuan dibakar payudara kanannya dengan tujuan agar pada saat kelak mencapai kematangan, tubuhnya tidak menonjol.

Ilustrasi kasus mutilasi yang lebih mutakhir, antara lain, terjadi di Dublin, Irlandia, pada tahun 2006. Kasus mutilasi ini dikenal dengan *Scissor Sisters* karena melibatkan dua perempuan bersaudara yang didakwa membunuh pacar ibunya, seorang pria Somalia. Peristiwa pembunuhan itu berawal dari kepulangan mereka berempat menuju ke rumah ibunya (Kathleen) setelah mengkonsumsi alkohol. Setibanya di rumah, sang kakak (Linda, 31 tahun) ditarik oleh pacar ibunya (Mr. Noor), sehingga jarak antara Linda dan Mr. Noor sangat dekat. Dalam keadaan itu Mr. Noor membisikkan kata-kata jorok kepada Linda dan selanjutnya terjadi pertengkaran hebat di antara mereka. Dalam situasi ini, ibunya berulang-ulang mengatakan : "Bunuhlah dia demi saya" sambil memberikan palu dan pisau kepada kedua anak perempuannya. Selanjutnya Linda memukul kepala Mr. Noor dengan palu dan adiknya (Charlotte, 23 tahun) menusukan pisau beberapa kali ke tubuh Mr. Noor. Setelah Mr. Noor

meninggal, ibunya (Kathleen) memutuskan untuk memotong-motong mayat pacarnya. Belakangan diketahui bahwa pacarnya ini suka melakukan tindak kekerasan terhadap ibunya. Demikianlah, diperlukan waktu lima jam untuk memutilasi Mr. Noor, dan secara khusus Linda memotong alat kelamin Mr. Noor, agar Mr. Noor tidak bisa memperkosa ibunya lagi. Potongan-potongan tubuh itu dimasukkan ke dalam tas dan bersama dengan badan dan lengan-kakinya dibuang ke sungai dan disebar ke seluruh kota ; sedangkan kepala korban tidak dapat ditemukan.

Mutilasi Dalam Perspektif Lintas Budaya

Sejauh ini uraian tentang mutilasi menekankan pada perspektif individu pelaku mutilasi dengan motif ekonomi, balas dendam, dan menghilangkan identitas korban. Namun, dalam sejarah peradaban manusia, sebenarnya terdapat tindakan mutilasi yang secara budaya dapat diterima atau dibenarkan. Sebelum membahas mutilasi dan perspektif budaya, terlebih dahulu akan dikemukakan definisi mutilasi.

Mutilation or maiming is an act or physical injury that degrades the appearance or function of the (human) body, usually without causing death. ([http://www. answers.com/ topic/mutilation](http://www.answers.com/topic/mutilation))

Atas dasar ini mutilasi tidak hanya terbatas pada tindakan memotong-motong tubuh manusia yang satu oleh manusia yang lain, tetapi juga mencakup tindakan yang menyebabkan luka tubuh, dan biasanya tidak menyebabkan kematian. Dengan demikian, khitan, membuat tato, menindik, dan menoreh wajah atau tubuh, serta membebani daun telinga dengan anting yang berat merupakan perbuatan memutilasi. Bahkan, dengan alasan menghilangkan atau mengurangi penderitaan psikis, terdapat orang yang memindahkan penderitaannya ke tubuhnya dengan cara memotong jari, membakar diri, atau menarik-narik rambut (*self mutilation*). Dengan demikian, berbeda dengan mutilasi yang melukai orang lain, mutilasi diri ditujukan kepada diri sendiri. Perlu dikemukakan bahwa mutilasi diri berbeda dengan bunuh diri. Orang yang melakukan mutilasi diri tidak berarti merupakan

upaya bunuh diri. Di Amerika diperkirakan terdapat dua juta orang pelaku mutilasi diri kronis.

Mutilasi dalam perspektif budaya telah diketengahkan terdahulu, yakni berkenaan dengan memutilasi baik anak laki-laki (memotong kaki dan tangan) maupun anak perempuan (membakar payudara kanan) di kalangan suku Amazon. Selain ini terdapat praktik FGM (*female genital mutilation*) di Afrika Barat terhadap anak perempuan yang berusia 5-15 tahun. Praktik FGM ini lebih berbahaya daripada mutilasi payudara. Ada beberapa alasan praktik FGM, seperti inisiasi untuk menjadi istri di kemudian hari, demi kebahagiaan rumah tangga, terjaminnya keperawanan, dan tradisi. Praktik FGM ini sering berakibat buruk bagi anak perempuan yang bersangkutan karena di samping lingkungan yang tidak bersih, juga peralatan mutilasi yang digunakan biasanya potongan gelas, pisau tumpul, atau pisau cukur berkarat. Akibat praktik FGM ini, antara lain, infeksi, tetanus, terganggunya siklus menstruasi, dan rasa sakit saat bersenggama serta infertilitas. Selain ini wilayah yang mempraktikkan FGM ternyata menunjukkan angka kematian ibu dan anak yang tinggi.

Pada suku Afrika lainnya, praktik mutilasi merupakan upacara keyakinan yang mereka anut. Anak perempuan harus melakukan 12 rangkaian goresan atau luka untuk diakui sebagai perempuan dewasa. Demikian juga halnya dengan anak laki-laki; mereka harus menunjukkan torehan dan bekas luka untuk dianggap sebagai pria dewasa yang matang.

Di Indonesia sebenarnya terdapat juga praktik mutilasi, yakni memenggal kepala orang atau kepala musuh di kalangan suku Dayak dengan tujuan mengambil kekuatan dari korban (*mengayau*). Barangkali praktik mutilasi suku Dayak ini ada kesamaannya dengan praktik mutilasi suku Indian di Amerika, yakni menguliti kepala musuh yang dikalahkan. Perlu dikemukakan bahwa tidak seperti masa lalu, perbuatan mengayau saat ini tidak dibenarkan secara hukum.

Mutilasi Kriminal

Uraian terdahulu menggambarkan bahwa mutilasi memiliki beberapa dimensi, seperti dimensi perencanaan (direncanakan-tidak

direncanakan), dimensi pelaku (individu-kolektif), dan dimensi ritual atau inisiasi, serta dimensi motif yang hanya disinggung secara sekilas (balas dendam, memiliki harta orang lain, dan memperoleh atau menambah kekuatan). Dengan demikian, perbuatan memutilasi tidak dapat dipukul rata sebagai tindakan kriminal yang dapat dikenakan sanksi pidana. Namun, untuk kepentingan forum akademik saat ini, kami membatasi pembahasan pada mutilasi kriminal.

Dari berbagai macam jenis mutilasi, secara umum setidaknya Karger, Rand, dan Brinkman (2000) membagi jenis mutilasi kepada mutilasi *defensive* dan *offensive*. Mutilasi defensif (*Defensive Mutilation*), atau disebut juga sebagai pemotongan/pemisahan anggota badan dengan tujuan untuk menghilangkan jejak setelah pembunuhan terjadi. Motif rasional dari pelaku adalah untuk menghilangkan tubuh korban sebagai barang bukti atau untuk menghalangi diidentifikasikannya potongan tubuh korban. Mutilasi ofensif (*offensive mutilation*), adalah suatu tindakan irasional yang dilakukan dalam keadaan mengamuk, "*frenzied state of mind*". Mutilasi kadang dilakukan sebelum membunuh korban.

Sebelum membahas mutilasi kriminal lebih jauh, setidaknya ada dua pertanyaan pokok yang harus dijawab dalam menjelaskan mutilasi kriminal, yakni (1). mengapa orang berperilaku agresif sampai menghilangkan nyawa orang lain, dan (2). mengapa orang sampai hati atau tega melakukan mutilasi. Untuk menjawab pertanyaan ini akan diangkat kasus mutilasi individual dengan pelaku mutilasi bernama Ajo (bukan nama sebenarnya). Dipilih kasus Ajo karena beberapa alasan: (1). Ajo melakukan pembunuhan berantai (*serial killer*), (2). motif melakukan pembunuhan tergolong "lengkap" (dugaan sementara: kombinasi dari menguasai harta orang lain atau motif ekonomi, masalah percintaan atau cemburu, dan menghilangkan jejak).

Mengapa Ajo berperilaku agresif atau melakukan tindakan kekerasan (*violence*) sampai menghilangkan nyawa orang lain. Ada berbagai teori yang menjelaskan perilaku agresif, di antaranya teori naluri (*instinct*) dari Sigmund Freud dengan konsep *thanatos* atau naluri

kematian, dan teori *frustration-aggression* dari Dollard, Miller, Doob, Mowerer dan Sears. Kedua teori ini sekarang sudah ditinggalkan karena menjelaskan perilaku agresif berdasarkan naluri di samping terlalu umum dan sangat sederhana, juga tidak menjelaskan perilaku agresif itu sendiri. Demikian juga halnya dengan teori *frustration-aggression* yang menyatakan bahwa perilaku agresif selalu didahului oleh kondisi frustrasi (terhalangnya tujuan yang ingin dicapai). Anggapan ini terbukti tidak tepat karena orang bisa berperilaku agresif tanpa mengalami frustrasi lebih dahulu, misalnya, seorang anak kecil yang berperilaku agresif semata-mata karena mengikuti atau meniru perilaku agresif kakaknya; demikian pula tentara di medan perang akan bertindak agresif karena perintah komandannya. Meskipun teori *frustration-aggression* ini dianggap lemah, namun kondisi frustrasi sampai saat ini masih dipertimbangkan dalam mencegah atau mengurangi perilaku agresif. Pada kasus Ajo (penganggur dengan gaya hidup konsumtif, yang tidak dapat dipenuhinya) merupakan faktor awal (*antecedent*) dari perilaku agresifnya (dalam hal ini mengebisi nyawa korban)

Terlepas dari kelemahan teori naluri dan *frustration-aggression* sebagaimana diemukakan pada bagian tulisan terdahulu, yang paling tidak dapat diterima oleh para pakar psikologi sosial adalah pendekatan satu faktor (*single factor*) dalam menjelaskan perilaku agresif. Oleh karena itu penjelasan atau teori modern saat ini memandang perilaku agresif sebagai hasil interaksi berbagai faktor, baik yang dimiliki oleh individu (kognisi, afeksi, dan gugahan/*arousal*) dan kondisi lingkungan (media massa, penegakan hukum) (Feldman, 1993; Baron, Branscombe, dan Byrne, 2008). Dalam hubungan ini, teori yang dipilih untuk menjelaskan mengapa Ajo membunuh 10/11 korbannya adalah, *The Integrated Cognitive Antisocial Potential (ICAP)* (Farrington, 2001).

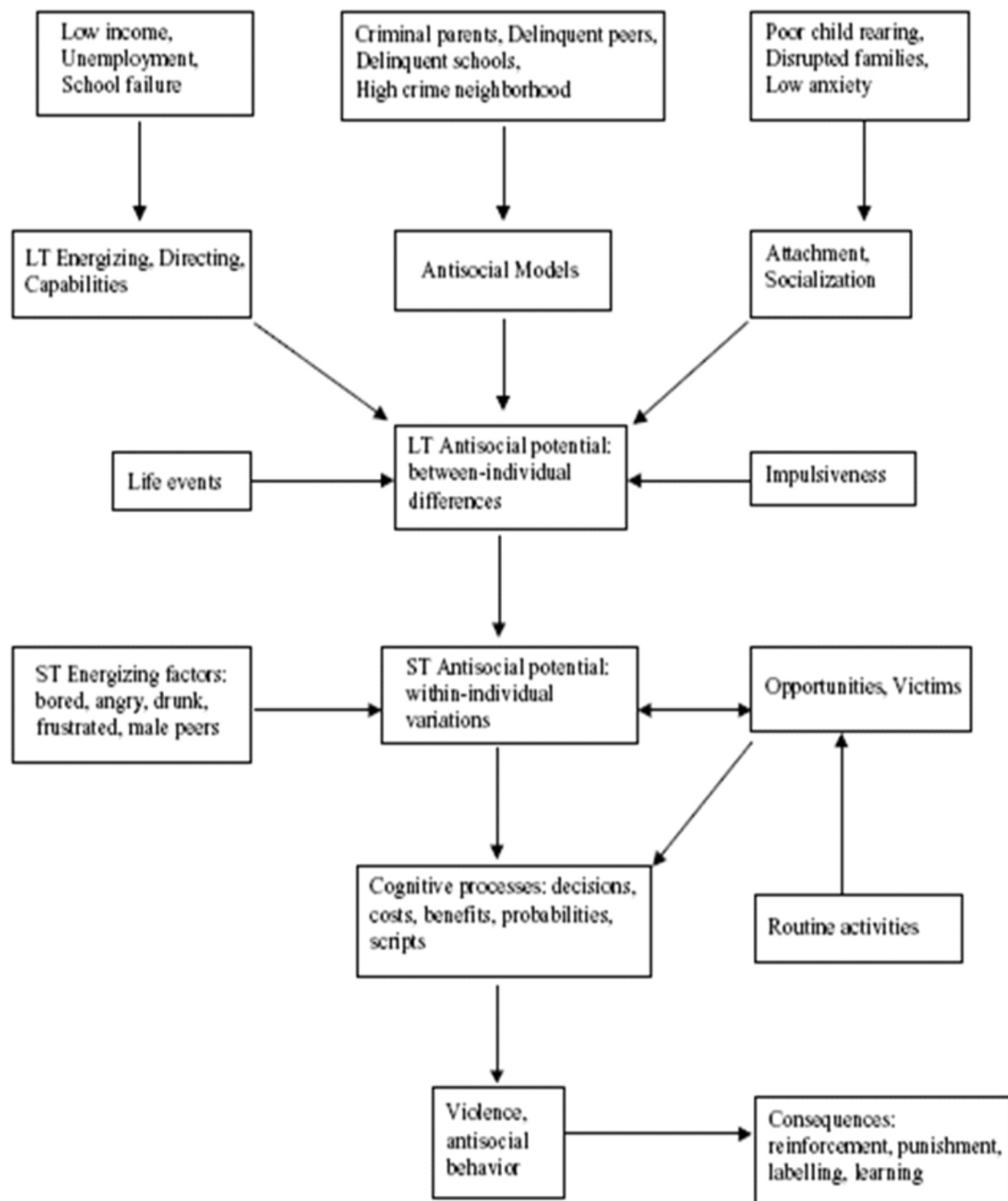
The Integrated Cognitive Antisocial Potential (ICAP)

Teori *Integrated Cognitive Antisocial Potential (ICAP)* diciptakan untuk menjelaskan perilaku kriminal yang dilakukan oleh pria dengan

status ekonomi dan sosial rendah. Namun, dalam perkembangannya kemudian dimodifikasi untuk menjelaskan tindakan kekerasan (*violence*). Kata *integrated* dalam teori ini mengacu pada penggabungan beberapa ide dari teori-teori lain, termasuk teori *strain*, *control*, *labeling*, dan *rational choice approaches*. Konstruksi utama teori ini adalah *Antisocial Potential (AP)*, yang mengasumsikan bahwa perubahan dari *antisocial potential* menjadi tindakan antisosial dan kekerasan bergantung pada proses kognitif (berpikir dan pengambilan keputusan) yang juga memperhitungkan kesempatan (*criminal opportunity*) dan adanya korban (*victim*). Yang dimaksud dengan AP adalah potensi untuk melakukan tindakan antisosial, termasuk tindakan kekerasan. AP terbagi dua, jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*short term*). Masing-masing individu memiliki perbedaan dalam AP jangka panjang dan AP jangka pendek. Pada AP jangka panjang, faktor-faktor yang berpengaruh adalah *impulsiveness*, tekanan (*strain*), tokoh panutan (*modeling*) dan proses sosialisasi, dan pengalaman hidup. Sementara pada AP jangka pendek bergantung pada motivasi dan faktor situasional. Teori ICAP mengemukakan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan, akan berpengaruh terhadap potensi individu untuk melakukan tindak kekerasan.

Motif utama yang dapat memberikan kekuatan (*energizer*) timbulnya AP jangka panjang yang tinggi adalah keinginan memiliki materi, status sosial dalam penjara, kegembiraan, dan kepuasan seksual. Akan tetapi, motivasi ini hanya akan mengakibatkan AP yang tinggi apabila metode antisosial digunakan secara rutin untuk memenuhi keinginan individu yang bersangkutan. Metode antisosial cenderung digunakan oleh individu yang merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara sah, seperti pada orang yang berpenghasilan rendah, tidak bekerja, dan mereka yang gagal di sekolah. Namun, metode yang digunakan akan bergantung pada kemampuan fisik dan keahlian yang dimiliki oleh individu.

Untuk membantu pemahaman mengenai ICAP berikut dikemukakan gambar 1.



Gambar 1. Model ICAP

Dikutip dari Farrington D.F. (2003) Origins of violent behavior over the life span. In J.F. Flannery., A.T. Vazsonyi., & I. D. Waldman (Ed.), The Cambridge handbook of violent behavior and aggression (pp. 19-48).

Bedasarkan teori ICAP, tindakan kriminal dan perilaku antisosial bergantung pada interaksi antara individu (dengan tingkat AP pada saat itu) dengan lingkungan sosialnya (khususnya kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal dan adanya korban). Potensi jangka panjang dan jangka pendek terhadap tindak kekerasan terakumulasi pada individu. Potensi jangka pendek berbeda-beda pada individu tergantung pada faktor-faktor *energizing*, seperti merasa bosan, marah, mabuk, atau frustrasi karena diolok-olok oleh teman. Kesempatan melakukan tindakan kriminal dan keberadaan calon korban bergantung pada aktivitas rutin individu. Berada dalam kondisi/situasi yang memungkinkan untuk dilakukannya tindakan kriminal, atau adanya calon korban, dapat meningkatkan potensi antisosial jangka pendek. Sebaliknya, meningkatnya potensi antisosial jangka pendek dapat memotivasi individu untuk melakukan tindak kriminal dan mencari korban.

Selanjutnya tatkala individu dihadapkan dalam situasi yang memungkinkan dilakukannya tindak kekerasan, diwujudkan atau tidaknya tindak kekerasan bergantung pada proses kognitif, seperti mempertimbangkan keuntungan subjektif, risiko, dan probabilitas hasil yang akan diperoleh dari masing-masing tindakan berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki. Persepsi keuntungan dan risiko subjektif mengacu pada faktor situasional langsung, seperti persepsi mengenai manfaat (*utility*) menyakiti korban, dan seberapa besar kemungkinan akan ditangkap polisi. Faktor sosial juga turut berperan, seperti ketidaksetujuan orangtua dan pasangan perempuan, dorongan serta *reinforcement* dari teman sebaya. Secara umum, individu cenderung membuat keputusan yang sepertinya rasional untuk mereka, namun orang dengan AP yang rendah tidak akan melakukan tindak kriminal walaupun hal tersebut sepertinya rasional. Sebaliknya, tingkat AP jangka pendek yang tinggi (misal: disebabkan oleh mabuk atau amarah) dapat memicu individu untuk melakukan tindak kekerasan walaupun hal tersebut tidak rasional. Namun, dengan dilakukannya tindak kekerasan hal ini dapat mempengaruhi dan mengubah AP jangka panjang, karena telah terjadi suatu proses pembelajaran, sehingga proses kognitif dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang

pun akan berubah. Pengaruh ini akan lebih mungkin terjadi apabila individu mendapatkan konsekuensi yang memberikan *reinforcement* (misal: mendapatkan kenikmatan) atau *punishment* (misal: mendapatkan sanksi hukum). Selain itu apabila perilaku/tindak kekerasan mengakibatkan individu mendapatkan label/stigma, maka akan semakin sulit untuk dirinya mendapatkan apa yang ia inginkan secara *legal*, sehingga dapat meningkatkan AP individu tersebut.

Pendekatan ini secara eksplisit mencoba untuk mengintegrasikan teori perkembangan dan situasional. Interaksi antara individu dengan lingkungan terlihat dari keputusan yang diambil oleh individu dalam situasi yang memungkinkan dilakukan tindak kriminal, yang pada dasarnya bergantung pada potensi untuk perilaku antisosial dan pada faktor-faktor situasional (risiko, keuntungan, dan probabilitas). Selain itu, panah dua arah menunjukkan adanya kemungkinan bahwa dengan adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal dapat meningkatkan AP jangka pendek, dan sebaliknya. Teori ini juga memiliki elemen kognitif (persepsi, memori, dan pengambilan keputusan), dan juga pendekatan *social learning* dan *causal risk factor*.

Aplikasi ICAP pada kasus "Ajo"

Saat ini ada dua faktor pada kasus Ajo yang memiliki peran besar dalam pembentukan *antisocial potential* jangka panjang pada dirinya. Pertama adalah latar belakang keluarga Ajo. Menurut pengakuan Ajo, dalam interview psikologi, kedua orangtuanya selingkuh, bahkan ia menyaksikan orangtuanya bersanggama dengan selingkuhannya. Pada saat itu Ajo berusia 4-5 tahun. Hingga sekarang ia masih ingat persis tempat dan waktunya. Selain Ajo tidak mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya, saat Ajo melakukan kesalahan ia akan mendapatkan hukuman yang sangat keras oleh ibunya. Hal itu menyebabkan ia menjadi sangat takut dan benci terhadap ibunya, sehingga berdampak ketidaksukaannya pada perempuan.

Penelitian oleh Farrington, Gallagher, Morley, St. Ledger, dan West, (1990), mengidentifikasi empat faktor yang merupakan prediktor tindak kekerasan (*behavioral, individual, family, socioeconomic*). Mengacu pada hasil

penelitian ini, pengakuan Ajo menunjukkan beberapa masalah dalam keluarganya; keluarga tidak harmonis (*broken family*), konflik antara orangtua (*parental conflict*), pengawasan yang buruk (*poor supervision*) dan disiplin keras (*harsh discipline*). Pada model ICAP, pola asuh yang buruk (*poor child rearing*) dan keluarga yang tidak harmonis (*disrupted family*) akan mengakibatkan gangguan hubungan kelekatan (*attachment*) dan sosialisasi (*socialization*) pada individu. Faktor kedua adalah kondisi Ajo yang tidak memiliki pekerjaan tetap (*unemployment*), sehingga ia tidak memiliki penghasilan yang tetap (*low income*). Pada model ICAP, hal ini akan mempengaruhi *Long Term Energizing, directing, dan capabilities*.

Kedua faktor, keluarga dan status pekerjaan, merupakan sumber dari *Long Term Antisocial Potential*. Sebenarnya ada faktor lain, yaitu jejak kriminal (*criminal parents, delinquent peers, delinquent schools, high crime neighbourhood*), yang berperan sebagai panutan antisosial (*Antisocial Models*) bagi individu yang juga berpengaruh terhadap *Long Term Antisocial Potential*. Namun data mengenai hal ini tidak tersedia dalam kasus Ajo. *Long Term Antisocial Potential* juga dipengaruhi oleh peristiwa hidup (*life events*) dan sifat impulsif (*impulsiveness*). Dari hasil wawancara, pengalaman hidup Ajo diliputi oleh kekecewaan, antara lain, habisnya harta keluarga, menyaksikan perselingkuhan orangtuanya, kebingungan akan identitas diri sebagai *gay*, dan penolakan oleh orang-orang yang dicintainya (orangtua, guru, dan teman sekolah).

Uraian di atas menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *Long Term Antisocial Potential* pada Ajo sehingga ia memiliki predisposisi tinggi bagi pembentukan perilaku antisosial. Seseorang dengan *Long Term Antisocial Potential* yang tinggi lebih kondusif terhadap *Short Term Antisocial Potential* (faktor motif dan situasi). *Short Term Antisocial Potential* juga dipengaruhi oleh *Short Term Energizing Factors*, yang pada kasus Ajo adalah kondisi frustrasi, yang didorong oleh keinginan akan kemapanan materil (untuk dirinya dan pasangannya), sementara ia tidak memiliki pemasukan yang tetap. Selain itu ada rasa marah terhadap orang-orang yang mengecewakan dan membuatnya merasa

terancam (mis: ancaman terhadap hubungan romantis yang dimilikinya). Selanjutnya, hasil penyidikan polisi menunjukkan bahwa korban-korban pembunuhan oleh Ajo adalah orang-orang yang dekat dengannya (Tempo, Juli 2008). Mengacu pada model ICAP, maka hal ini menunjukkan bahwa korban (*victim*) adalah orang-orang yang berada dalam kegiatan "sehari-hari" Ajo (*routine activities*). Dengan berada dalam lingkup tersebut, maka Ajo memiliki banyak kesempatan untuk melakukan tindak kekerasan (*opportunities*).

Pada tahap berikutnya terjadi proses kognitif (*cognitive processes*) pada diri individu untuk menentukan tindakan selanjutnya. Menurut *Rational Choice Theory* (Cornish dan Clarke, 1987; Feldman, 1993; Samenow, 2004) pada dasarnya manusia adalah makhluk yang rasional. Dalam pengambilan keputusan untuk bertindak, termasuk dalam melakukan tindak kriminal pun, manusia akan mengambil keputusan melalui proses yang rasional.

Proses kognitif, mencakup pengambilan keputusan (*decision making*), risiko (*cost*), keuntungan (*benefits*), kebolehjadian (*probabilities*) dan skrip (*script*). Pada kasus Ajo, yang sudah membunuh 11 kali, maka proses pengambilan keputusan untuk melakukan tindak kekerasan dan pembunuhan tidaklah sulit. Karena, ia sudah memahami risiko dan keuntungan dari tindakannya. Selain itu, ia pun memahami kebolehjadian dari perilakunya untuk ditangkap polisi adalah nol, karena ia tidak pernah tertangkap. Maka, skrip (*script*) yang dimilikinya, yaitu prosedur dari tindak kriminal yang dilakukannya, pembunuhan, pengambilan harta, dan penyembunyian mayat serta barang bukti, menurut Ajo adalah sudah sangat sempurna. Semua faktor di atas membuat keputusan untuk melakukan tindak kekerasan (*violence, antisocial behavior*), membunuh, mudah bagi diri Ajo. Setelah berulang kali membunuh, ia memahami betul konsekuensi dari perilakunya (*consequencess*), ia mendapatkan *reinforcement*, berupa harta korban, dan kenyataan bahwa ia sebelumnya tidak pernah tertangkap juga menjadi *reinforcement* bagi perilaku tersebut. Hal ini menerangkan telah terjadi proses pembelajaran pada diri Ajo dalam melakukan pembunuhan yang "sukses".

Perihal Mutilasi yang dilakukan Ajo, berdasarkan fakta yang ada, dari 11 korban yang ditemukan hanya korban terakhir yang dimutilasi. Mayat 10 korban awal yang dibunuhnya dikubur di lingkungan rumahnya. Sementara pembunuhan korban yang terakhir berlangsung di sebuah apartemen yang jauh dari lingkungan rumahnya (kampung). Mengacu pada *Rational Choices Theory*, pilihan memutilasi korban karena secara rasional merupakan cara yang praktis dan efisien untuk menghilangkan jejak pembunuhan yang dilakukan Ajo. Jadi dapat dikatakan, model mutilasi yang dilakukan oleh Ajo adalah mutilasi yang sifatnya defensif, yaitu pemotongan/pemisahan anggota badan dengan tujuan untuk menghilangkan jejak setelah pembunuhan terjadi. Ini berarti bahwa tindakan Ajo memutilasi korban merupakan tindakan terencana, sehingga wajar bila ia dianggap psikopat. Namun, anggapan ini perlu dipertanyakan mengingat pisau yang digunakan untuk melakukan mutilasi dipinjam secara mendadak dari kantin apartemen. Hal ini menunjukkan tidak adanya persiapan untuk melakukan mutilasi. Mengapa Ajo tidak memutilasi 10 korban awal karena ia beranggapan tidak perlu melakukan mutilasi untuk menghilangkan jejak, tetapi cukup dengan cara mengubur di lingkungan rumahnya saja.

PENUTUP

Hasil analisis mengenai apa yang menyebabkan orang bertindak agresif sampai menghilangkan nyawa orang lain, dan sampai hati atau tega melakukan mutilasi, pada kasus mutilasi di Indonesia dapat dikatakan masih lemah. Seperti yang telah dijelaskan pada pengantar penulisan, bahwa sumber data utama yang dijadikan rujukan untuk menganalisis predisposisi pelaku mutilasi hingga menyimpulkan melakukan pembunuhan, lalu mengahiri dengan memutilasi korban berasal dari media massa yang berbeda kepentingannya (kepentingan jurnalistik) dengan kepentingan akademik. Data tentang mutilasi yang diberitakan oleh media massa amatlah terbatas, kering, dan bombastis.

Di luar Indonesia sendiri, sebenarnya telah banyak yang menjelaskan mengenai karakteristik dan kebolehjadian pelaku kejahatan, namun

sifatnya sangat kontekstual dan tidak menggambarkan secara khusus karakteristik pelaku kejahatan di Indonesia. Ini berarti bahwa urgensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui pengambilan data yang mendalam dan menyeluruh, serta spesifik Indonesia sangat mendesak. Diharapkan dari data yang terkumpul kelak akan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik pelaku mutilasi, sehingga dapat mempersempit tersangka pelaku pembunuhan.

Pengkakuan dari petugas penegak hukum yang melakukan penyelidikan pembunuhan mutilasi, korban biasanya sulit untuk diidentifikasi. Dampak dari kesulitan mengidentifikasi korban merupakan kendala untuk melakukan identifikasi pelaku pembunuhan. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan tindak kekerasan, seperti peran faktor genetis, kepribadian, sosioekonomi, tekanan, insting, dan rasionalisasi, menurut Farrington, belum dapat menjelaskan secara keseluruhan. Hal ini karena teori-teori tersebut berdiri sendiri-sendiri, dan tidak mempertimbangkan teori lainnya. Bagi teoritis yang menilai kasus pembunuhan berdasarkan gejala rasionalitas, teoritis tersebut terlalu cepat menyimpulkan karena pelaku pembunuhan, seperti manusia yang lainnya juga memiliki masa lalu. Sementara bagi teoritis yang hanya menilai berdasarkan penyelidikan mengenai masa lalu pelaku pembunuhan, teoritis itu juga terlalu cepat menyimpulkan karena pelaku pembunuhan memiliki logika berpikir.

Ada tiga faktor penting yang perlu diperhatikan berkenaan dengan predisposisi pelaku kejahatan, yaitu dorongan atau rangsangan melakukan kejahatan, antisosial model, dan kelekatan pada tindak kejahatan. Dorongan melakukan tindakan kejahatan ini dapat dipicu karena pekerjaan dan penghasilan yang tidak stabil. Model antisosial dapat terjadi dari orangtua yang kriminal, teman-teman yang *delinquent*, dan lingkungan yang buruk, sehingga memberikan model tentang antisosial. Selanjutnya, sosialisasi antisosial dapat terjadi dari kehidupan masa lalu yang buruk, keluarga yang berantakan, dan adanya kecemasan yang rendah. Jika seseorang telah memiliki model antisosial, dorongan atau pemicu, dan kelekatan pada dunia kejahatan, menurut

Farrington (2007) orang tersebut hanya perlu menunggu motivasi dan situasi yang memicunya.

Akhirnya, mengingat saat ini telah tercatat ada 61 kasus mutilasi yang terjadi sejak 1967, memetakan karakteristik dan akar predisposisi pelaku kejahatan merupakan hal yang amat

penting untuk cepat diselidiki. Apalagi ditengah kehidupan sosial yang cepat berubah dan tingkat hidup yang semakin sulit memperbesar kemungkinan meningkatnya data tindak kekerasan.

PUSTAKA ACUAN

- Baron, A.B., Branscombe, N.R., & Byrne, D. (2008). *Social psychology 12th edition*. Boston. Pearson Education Inc.
- Congo, H.S. (?). *Cross-cultural mutilation*. Diunduh November 27, 2008, Halaman web: <http://people.uncw.edu/deagona/amazons/breastcross2.htm>
- Farrington, D. P. (2007). *Origins of violent behavior over the life span*. In J.F. Flannery., A.T. Vazsonyi., & I. D. Waldman (Ed.), *The Cambridge handbook of violent behavior and aggression* (pp. 19-48). Cambridge.Cambridge University Press.
- Farrington, D.P. (2003). *Developmental and life-course criminology: key theoretical and empirical issues-the 2002 Sutherland award address*. *Criminology*, 41(2), 221-225
- Farrington, D. P., Gallagher, B., Morley, L., St. Ledger, R. J., & West, D. J. (1990). *Minimizing attrition in longitudinal research: Methods of tracing and securing cooperation in a 24-year follow-up*. In D. Magnusson & L. Bergman (Eds.), *Data quality in longitudinal research* (pp. 122-147). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Feldman, P. (1993). *The psychology of crime*. Cambridge.Cambridge University Press.
- Karger, B., Rand, S.P., & Brinkmann, B. (2000). *Criminal anticipation of DNA investigations resulting in mutilation of a corpse*, *Int J Legal Med* 113, 247-248
- Kazumi, W., & Masayuki, T. (1998). *Analysis on the characteristics of mutilation-murder cases in the last 50 years*. Reports of the National Institute of Police Science. Vol 39(1), 52-65.
- "Media bisa menginspirasi kejahatan; mutilasi terbanyak di tahun 2008". (2008). Diunduh November 27, 2008, dari Halaman web: <http://teguhimawan.blogspot.com/2008/11/media-bisa-menginspirasi-kejahatan.html>
- McKittrick, D. (2006). *Murder, mutilation and dismemberment: Ireland transfixed by 'Scissor Sisters' case*. Diunduh November 27, 2008, dari Halaman web: <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/murder-mutilation-and-dismemberment-ireland-transfixed-by-scissor-sisters-case-422436.html>
- Rajs, J., Lundstrom, M., Broberg, M., Lidberg, L., and Lindquist, O., (1998). *Criminal mutilation of the human body in Sweden A thirty-year medico-legal and forensic psychiatric study*. *Journal of Forensic Sciences*. Vol 43(3), 563-580.
- Samenow, E.S. (2004). *Inside the criminal mind: Revised and updated edition*. New York. Crown Publisher. (<http://www.answers.com/topic/mutilation>)